

BAB III

BIOGRAFI DAN PUISI-PUISI IBRAMSYAH AMANDIT DALAM KUMPULAN SAJAK BADAI GURUN DALAM DARAH

A. Biografi Ibramsyah Amandit

Ibramsyah Amandit bin H. Lawier dilahirkan di Desa Tabihi Kanan, Kelurahan Karang Jawa, Kecamatan Padang Batung, Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan pada tanggal 9 Agustus 1943. Ayahnya merupakan seorang Polisi Tentara di kesatuan Markas ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang kemudian membawa keluarganya untuk bermukim di bantaran sebelah Barat Sungai Barito, Tamban. Tempat inilah yang menjadi saksi ayahnya diangkat sebagai Wakil Komandan Pleton CTN.¹

Ibramsyah Amandit menempuh pendidikan pada tahun 1949-1950 di Sekolah Rakyat (SR) Desa Tabihi Kiri (Gadung) dan di Karang Jawa selama 1 tahun, kemudian ke (SR) 6 tahun di Tamban lulus pada tahun 1957. Ibramsyah kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) di jalan Masjid Jami Banjarmasin lulus pada tahun 1961, kemudian ke Madrasah Menengah Tinggi (MMT) depan Masjid Agung Yogyakarta lulus pada tahun 1965 dan FKIS jurusan Ilmu Administrasi, IKIP Negeri Yogyakarta sampai tingkat sarjana muda pada tahun 1971. Saat menempuh pendidikan di Yogyakarta inilah yang membuatnya bertemu dengan sastrawan yang bernama Abdul Hadi W.M.

¹Ibramsyah Amandit, *Badai Gurun Dalam Darah* (Banjarmasin: Tahura Media, 2009), 117.

Perkenalan tersebut membawa Ibramsyah Amandit bergabung dengan komunitas sastra yang populer di Kota Gudeg pada tahun tujuh puluhan.²

Walaupun Ibramsyah Amandit memiliki SK sebagai PNS di SMA Negeri 1 Banjarmasin pada tahun 1978, akan tetapi dia lebih memilih untuk bekerja di sebuah perusahaan yang berada di desa Jelapat yakni PT. Kawi. Tidak hanya itu, Ibramsyah Amandit juga pernah bekerja di PT. Kal-Teng Plywood di kecamatan Tamban tahun 1983, dan setahun setelahnya Ibramsyah Amandit menunaikan Ibadah Haji.³

Ibramsyah mulai menulis puisi sejak tahun 1970 sepulang dari kunjungannya ke Wonosari, Gunung Kidul.⁴ Setelah Ibramsyah Amandit kembali ke Kalimantan Selatan pada tahun 1972, ia terus menulis dan ikut membacakan puisi di acara Untaian Mutiaran Sekitar Ilmu Seni (UMSIS) RRI Banjarmasin yang diasuh oleh sastrawan bernama Hijaz Yamani. Sejak saat itu, ia aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sastra dan memfokuskan diri dalam penulisan puisi. Sampai sekarang sosok Ibramsyah Amandit dikenal sebagai salah seorang penyair Kalimantan Selatan yang disegani tidak hanya dimana dia berasal (Kalimantan Selatan) namun juga di Indonesia.⁵ Ibramsyah Amandit memiliki julukan yang menjadikan dirinya berkharisma yakni “Pendekar Janggut Naga”. Julukan itu

²Ibramsyah Amandit, *Emperan Tuhan* (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2017), 133.

³Ibramsyah Amandit, *Tikar Pandan* (Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalsel, 2013), 164.

⁴Ibramsyah Amandit, *Emperan Tuhan*, 134.

⁵Hajriansyah, *Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit: Tinjauan estetika sufi*, 38.

disematkan pada dirinya karena pada raut wajahnya terdapat janggut yang putih dan panjang dan hal tersebut menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi beliau.⁶

Setiap tahun Ibramsyah menghadiri Aruh Sastra Kalimantan Selatan sejak di Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan 2004 sampai pada Aruh Sastra Kalimantan Selatan ke-13 di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut 2016. Ibramsyah pernah menjadi peserta Dialog Borneo Kalimantan (2011) di Samarinda, peserta Temu Sastrawan Nusantara Melayu Raya 5 Negara di Padang (2012), pernah menjadi peserta Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Cisarua Bogor (2012), menjadi peserta Pertemuan Sastra Nusantara (Tifa Nusantara ke-2) di Tangerang (2015), pernah menjadi peserta pertemuan Sastrawan Nusantara (Tifa Nusantara ke-2) di Marabahan (2016).⁷ Kotabaru, Amuntai dan Paringin juga pernah didatangi oleh Ibramsyah Amandit dalam menghadiri acara yang sama. Pada tahun 1976-1977, Ibramsyah Amandit sempat bekerja di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur (Samarinda). Ia juga pernah bekerja di PT Mequip Internasional, Bechtel Inc dan PT Sumber Manggis, Balikpapan.⁸

Ibramsyah berkenalan dengan dunia tasawuf pada tahun 1983, kemudian pada tahun 1984 Ibramsyah menunaikan ibadah Haji. Ia mengaku sejak menyimak ajaran tasawuf pada tahun 1983-1992, ia memutuskan untuk berhenti menulis. Pada saat itu, Ibramsyah Amandit melalui masa pengembaraan spiritualnya. Hal tersebut dilakukan tidak hanya dengan membaca buku-buku yang bernuansa

⁶Sainul Hermawan, *Maiti Sastra Kalimantan Selatan 2008-2011* (Banjarbaru: Scripta Cendekia, 2011), 114.

⁷Ibramsyah Amandit, *Emperan Tuhan*, 134.

⁸Ibramsyah Amandit, *Badai Gurun Dalam Darah*, 118.

keislaman misalnya tasawuf. Ibramsyah Amandit juga dipengaruhi oleh kakeknya yang juga seorang penganut tasawuf sederhana bernama Bahrun. Menurutnya terdapat ketertarikan yang begitu kuat antara dirinya dengan Allah, dan hal tersebutlah yang menjadikan hubungan antara dirinya dengan sesama manusia kurang bagus, tetapi hubungan dirinya dengan Allah semakin erat.⁹

Ibramsyah juga mengaku melakukan pengajaran secara langsung pada guru-guru tasawuf seperti KH Gusti Abdussamad, beliau adalah guru tauhid yang ketika Ibramsyah Amandit masih bersekolah menengah pertama. Selanjutnya yakni KH Ramli Tatah Daun, KH Ahmad Arsyad, KH Marjuki, KH Muhammad Nur Takisung (Tarekat Naqsyabandiyah), KH Sam'ani, KH. Abdul Mu'in, KH. Abdullah (Tarekat Akhirul Zaman), Guru H. Basman Tinggiran, dengan Guru Basman, Ibramsyah mengatakan bahwa dirinya telah dicari-cari oleh Guru Basman.¹⁰

Hal tersebut dikarenakan saat itu Guru Basman mengalami mimpi bahwa Guru Sekumpul memanggilnya dari atas gunung, dan karena mimpi itulah Guru Basman masuk tarekat Samaniyah. Guru Basman mengatakan kepada Ibramsyah Amandit untuk berguru kepada KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani (Guru Sekumpul), karena beliau merupakan seorang ulama yang sangat terkenal di tanah Kalimantan, akan tetapi Ibramsyah Amandit menolak ajakan yang diucapkan oleh Guru Basman. Ibramsyah ingin berguru kepada ulama yang sederhana, tidak terkenal.¹¹

⁹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

¹⁰Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

¹¹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

Setelah menolak ajakan yang disampaikan oleh Guru Basman, Ibramsyah Amandit mengalami kejadian yang luar biasa, yakni beliau merasa dibisiki dengan ucapan “*Dan janganlah atas kamu mempergunjungkannya*” (Guru Sekumpul). Setelah mengalami kejadian tersebut, Ibramsyah akhirnya mengatakan betapa bodoh dirinya yang dengan lantang mengatakan kepada Guru Basman untuk tidak ingin mengambil ilmu dari Guru Sekumpul. Telah diketahui secara besar-besaran bahwa Guru Sekumpul adalah ulama Banjar yang sangat terkenal, keberadaan beliau diumpamakan matahari yang memberikan cahaya dalam artian seorang figur ulama yang memiliki banyak ilmu dan murid, lalu mengapa Ibramsyah kemudian tidak ingin menjadi salah satu murid beliau (Guru Sekumpul) dan membulatkan keinginannya untuk mencari guru lain. Ibramsyah menyesali perbuatannya. Setelah itu Ibramsyah lalu mengikuti ajakan Guru Basman dan kemudian beliau dibaiat ke dalam Tarekat Sammaniyah.¹² Ibramsyah Amandit mengatakan bahwa apa saja yang diajarkan kepadanya sangat dihargai dan harus diamalkan, baginya orang yang mengajarkan segala macam ilmu kepadanya layak disebut guru.¹³

Selain belajar ilmu tasawuf dari guru-guru tersebut, Ibramsyah Amandit juga mengambil ijazah wirid kepada Dr. Mohammed A. Syafiq di Mekkah pada bulan Ramadhan pada tahun 1984. Wirid itu berbunyi :

سبحان الله والحمد لله ولا اله الا الله والله اكبر ولا حول ولا قوة الا بالله العلي

العظيم

¹²Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

¹³Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

“*Subhānallah Walhamdulillah Walā Ilāha Illallah, Wallahu Akbar Walā Hawla Walā Quwwata Illa Billahil Aliyyil Adzim* ” yang dibaca sebanyak 33 kali setelah selesai shalat.¹⁴ Setelah melalui masa “*khalwat*”, ia kembali menulis puisi, yang oleh pengamat sastra di Kalimantan Selatan disebut sebagai puisi yang memiliki nuansa sufistik.

Sekarang Ibramsyah Amandit menghabiskan masa pensiunnya bersama sang isteri yang bernama Hj. Sulasi Sri Mulyati. Aktivitas yang dilakukannya sehari-hari ialah bertani dan merawat perkebunan bonsai ditambah memelihara ikan lele yang ada di belakang rumahnya.¹⁵ Ia sempat menjadi Wakil Ketua di Perhimpunan Penggemar Bonsai Indonesia Kota Banjarmasin. Saat ini Ibramsyah Amandit menghabiskan masa tuanya di Desa Sidorejo, Km. 7, RT V, No 129, Kecamatan Tamban, Barito Kuala.¹⁶

Sebagai seorang sastrawan Ibramsyah Amandit memiliki beberapa karya diantaranya:¹⁷

1. Badai Gurun Dalam Darah (2009),
2. Kalimantan dalam Puisi Indonesia (2011),
3. Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia (2011),
4. Sungai Kenangan (2012),
5. Puisi Menolak Korupsi 2B (Forum Sastra Surakarta 2013),
6. Tikar Pandan (2013).
7. Merangkai Damai (2015),

¹⁴Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

¹⁵Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 1 Mei 2019, 16:00.

¹⁶Hajriansyah, *Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit: Tinjauan estetika sufi*, 39.

¹⁷Ibramsyah Amandit, *Emperan Tuhan*, 136.

8. Magelang, Tifa Nusantara 2 (2015),
9. Magelang, Tifa Nusantara 3,
10. Emperan Tuhan (2017).

B. Puisi-puisi Ibramsyah Amandit Dalam Kumpulan Sajak *Badai Gurun Dalam Darah*

Kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah* merupakan buku pertama yang ditulis oleh Ibramsyah Amandit pada tahun 2009 dan diterbitkan oleh Tahura Media dimana buku ini menghimpun 97 buah puisi.¹⁸ Kumpulan sajak *Badai Gurun Dalam Darah* memuat tulisan-tulisan Ibramsyah Amandit dalam berbagai aspek. Puisi-puisi yang dimasukkan dalam kumpulan sajak tersebut selain tasawuf, ada juga yang memuat cerita kehidupan sehari-hari, sosial masyarakat, keadaan alam. Sebagaimana yang diketahui bahwa setiap puisi tercantum tempat dan tahun penulisan, maka akan lebih mudah apabila penjelasan mengenai puisi dibagi menjadi dua periode. Periode pertama dihitung dari puisi yang berjudul “Milik” (1973) sampai puisi “Tanya, 2 ” (1982), dan periode kedua dihitung dari puisi “Puisi Kasih” (1993) sampai pada puisi “Petir Terbuang” (2006/2008). Pembagian periode ini dibuat berdasarkan penjelasan yang disebutkan oleh Ibramsyah Amandit bahwa sejak mendalami ajaran tasawuf membuatnya berhenti untuk menulis puisi dan benar-benar ingin mempelajari tasawuf secara mendalam.¹⁹

¹⁸Hajriansyah, *Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit: Tinjauan estetika sufi*, 3.

¹⁹Hajriansyah, *Puisi-Puisi Sufistik Penyair Ibramsyah Amandit: Tinjauan estetika sufi*, 5.

Selama masa pengembaraan spiritual, Ibramsyah Amandit banyak mendapatkan hinaan dari orang-orang disekitar kediaman beliau karena tahu bahwa beliau sering mengalami mimpi yang sulit untuk diterima oleh orang-orang biasa karena merupakan suatu yang mustahil. Ibramsyah juga pernah mengalami masa keruhanian yang bergejolak, akan tetapi beliau cepat disadarkan oleh mertua beliau yang juga merupakan orang yang alim, saat itu beliau diberikan segelas air dan segera meminumnya menyebabkan beliau sadar dan kembali seperti biasa. Koleksi buku Ibramsyah Amandit lalu diperiksa karena akibat yang ditimbulkan oleh sikap Ibramsyah membuat orang-orang curiga apakah beliau memiliki buku-buku yang beraliran sesat, ternyata fakta yang ditemukan tidak seperti yang disangkakan. Nyatanya buku yang beliau baca adalah buku-buku yang dikarang tokoh pada umumnya.²⁰

Mengenai kata *Badai Gurun Dalam Darah* itu sendiri diambil oleh Ibramsyah Amandit dikarenakan pada tahun 1984 ketika beliau naik haji, pada waktu itu di tengah perjalanan padang gurun dari Madinah menuju Mekkah ketika itu beliau sedang bersantai duduk sambil minum untuk menghilangkan lelah, lalu beliau melihat badai gurun yang sangat hebat sampai menghancurkan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya. Badai gurun yang menjadi kata utama dalam judul kumpulan sajak puisi tersebut diambil sendiri karena Ibramsyah merasakan ada suatu gejolak Ketuhanan yang mendambakan terhadap Tuhan, ingin dekat,

²⁰Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

ingin kenal, ingin segala-galanya bersama Tuhan. Perasaan tersebut bergejolak begitu saja dalam darah Ibramsyah Amandit.²¹

Berikut daftar puisi-puisi Ibramsyah Amandit yang termuat dalam Kumpulan Sajak *Badai Gurun Dalam Darah*:²²

No	Puisi Ibramsyah Amandit	No	Puisi Ibramsyah Amandit
1.	Milik	11.	Berubah Ataukah, ya Begitu
2.	Lingkungan	12.	Negeriku
3.	Berdoa	13.	Dialog
4.	Rumah	14.	Bayang-bayang Telapak
5.	Ulama	15.	Harapan
6.	Percakapan dalam Mimpi	16.	Lautmu Lukaku
7.	Makam Kusni Kasdut	17.	Mega-mega Malam
8.	Bersama Bung Hatta	18.	Bahagia Itu Reguk Perlahan-lahan
9.	Hasrat 1	19.	Perjumpaan
10.	Mengimbau Wali Syekh Abdul Qadir Jailani	20.	Nafkah

No	Puisi Ibramsyah Amandit	No	Puisi Ibramsyah Amandit
21.	Suatu Hari	31.	Belajar
22.	Tanya, 2	32.	Kabut Bertaut di Galuntang

²¹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

²²Ibramsyah Amandit, *Badai Gurun Dalam Darah*, xiii-xv.

23.	Jawaban Hijaz Yamani	33.	Kehidupan
24.	Puasa	34.	Pelabuhan
25.	Takdir	35.	Petani
26.	Tanya, 1	36.	Doa di Kuala
27.	Alam Dusun	37.	Siring Ulak
28.	Azan	38.	Jelapat
29.	Kaidah-kaidah	39.	Kampung Embun Tujuh Belahan
30.	Maklumat	40.	Pelabuhan Kangkung

No.	Puisi Ibramsyah Amandit	No	Puisi Ibramsyah Amandit
41.	Puntik: 1 Liter Airmata	51.	Lembah Liang Jarum
42.	Aku, 1	52.	Kotabaru
43.	Setelah Daun Rebah	53.	Jerami
44.	Hasrat, 2	54.	Buih
45.	Puisi Kasih	55.	Aruh
46.	Yogya	56.	Bagai Perahu
47.	Bosnia	57.	Mata Gergaji
48.	Panen	58.	Aku, 2
49.	Ya. Tuhan	59.	Fakir
50.	Mawar	60.	Tiga Detik

No.	Puisi Ibramsyah Amandit	No.	Puisi Ibramsyah Amandit
61.	Ah, Sesaat Itu	71.	Tempat di Mana Ahur Mati Terbunuh
62.	Makar	72.	Hutan Wana Raya
63.	Bibir	73.	Amsal Sebatang Pohon
64.	Sutardji Disambar	74.	Kompromi
65.	Sasaran	75.	Ranah Kefakiran
66.	Pintu Puisi	76.	Mata
67.	Lorong	77.	Diri
68.	Saat	78.	Kita Akan Tidur
69.	Semisal Rokok	79.	Daerah Jauh
70.	Meratus Berpesta	80.	Kembang Gelap Terang

No.	Puisi Ibramsyah Amandit	No	Puisi Ibramsyah Amandit
81.	Laut Itu Pantai Kita	91.	Perkawinan Airmata
82.	Jembata Asap	92.	Stempel
83.	Rumah Adat	93.	Suara Gudang Tua
84.	Haiku Musim	94.	Liang Senja
85.	Selalu Dia	95.	Malam Mikraj
86.	<i>Ainal Islam</i>	96.	Langit
87.	Seperti Kalimat	97.	Petir Terbuang
88.	Perasaan		

89.	Sahabat		
90.	Kemauan Seorang Sufi		

Tidak semua puisi yang terdapat di dalam buku *Badai Gurun Dalam Darah* memuat puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf. Adapun puisi-puisi Ibramsyah Amandit yang bermuatan tasawuf yang akan peneliti kaji berjumlah sembilan buah sebagai berikut:

No.	Puisi Ibramsyah Amandit yang bernuansa tasawuf
1.	Takdir
2.	Tanya, 2
3.	Berdoa
4.	Ya, Tuhan
5.	Kaidah-kaidah
6.	Maklumat
7.	Selalu Dia
8.	Diri
9	Fakir

1. Takdir

Bila Dia kehendaki
 Kita siap sirna
 Tanpa keluh tanpa duka

Sebelum Tuhan menarik hak-Nya; Dia permisi
 Mematah garis ikhtiar manusia
 Tanpa kau sadari

Kita sungguh tak kehilangan apa-apa
Menurut cara-Nya

Tamban, Juli 1980

Melihat bait pertama yang dimuat dalam puisi yang berjudul takdir dijelaskan bahwa sebagai seorang manusia hanya bisa menerima apa yang sudah dituliskan oleh Allah untuk dirinya. Apalah daya yang bisa dilakukan oleh manusia ketika Sang Pemilik kehidupan, Sang Pencipta alam beserta isinya sudah mempersiapkan segala hal yang akan dialami makhluknya. Tidak ada waktu untuk menceritakan keluh kesah. Tidak ada hak sama sekali untuk menyalahi takdir, karena yang punya takdir itu semata-mata hanya Allah.²³

Selanjutnya pada bait kedua pada puisi di atas disebutkan bahwa sebelum Tuhan menarik hak-Nya, dalam artian karena hanya Allah yang Maha Pemilik apapun itu jenisnya, maka sesungguhnya Dia telah permisi (memberi tanda). Misalnya manusia dilahirkan ke dunia dengan selamat sehat jiwa dan raganya, dibesarkan dengan penuh perhatian, diberikan tanggung jawab dalam mengemban suatu amanah sampai pada akhirnya ketika pada usia senja, dia mengidap banyak penyakit dan meninggal dunia. Hak Allah selalu bermain dalam sendi-sendi kehidupan manusia.

Manusia hakikatnya ditakdirkan dari Allah, kepada Allah dan bersama Allah, selain itu manusia juga diciptakan dengan takdirnya yang sangat beragam. Tidak ada yang tidak mungkin ketika Allah berkehendak, ketika Allah menginginkan sesuatu terjadi maka tidak ada satu pun yang luput dari jangkauan-Nya dan itu sudah menjadi hukum mutlak Allah. Apa yang sebenarnya sudah

²³Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

ditetapkan oleh Allah adalah hal yang terbaik untuk manusia, dan tanpa disadari pada dasarnya manusia tidak akan merasa kehilangan sedikitpun karena segala sesuatu yang hilang pastikan digantikan dengan hal yang lebih baik.²⁴

2. Tanya, 2

Bila diam lebih baik
Angin mati tempatku

Bila gerak lebih baik
Mendekat itu jalanku

Bila diam atau gerak makna yang baik
Adakah pada-Mu sampai tujuanku?

Tamban, Juli 1982

Pada puisi ini terjadi dialog antara Ibramsyah Amandit dengan Tuhan mengenai dimana posisi yang sebenarnya. Baris pertama menyebutkan ketika dalam keadaan diam merupakan jalan yang baik, maka dalam posisi diam tersebut merupakan posisi yang cocok untuk mati dalam tempat yang diinginkan yakni sampai pada tujuan Yang Satu.

Mengenai bait puisi yang kedua tentang sebuah usaha dimana pergerakan menjadi suatu langkah yang sepertinya harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka jalan untuk mendekat merupakan jalan terbaik. Suatu proses pergerakan menjadi tahap yang sepertinya harus dilakukan untuk sampai pada suatu kedekatan. Ketika posisi manusia ingin diam atau bergerak, hal tersebut tetap menjadikan dia harus berfikir sampai tujuannya kepada Tuhannya.

²⁴Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

Terlihat dengan jelas bahwa pada bagian bait satu dan dua pada puisi ini setelah melakukan suatu usaha maka sikap ikhtiarlah yang menjadi jalan terakhir agar mampu mencapai kepada Sang Maha Kuasa. Pada posisi ini juga terjadi kebimbangan dalam hati tentang segelintir pertanyaan apakah ibadah yang selama ini dilakukan dapat diterima Allah SWT. Usaha sebenarnya tidak mungkin mengkhianati hasil, oleh karena itu segala apa yang telah dilakukan oleh manusia untuk mendekati diri pada Allah menjadi suatu keharusan.²⁵

3. Berdoa

Dalam malam yang kelam kuhadapkan
Ke timur dan ke barat, ke segala ruang
Gelasku porselen belum berisi
Panggung opera dan dunia
Rimbun hutan serta pelipis isteriku yang panas
Oh, sudilah Kau lepas daku begini..

Tuhan, kelaziman-Mu bikin sengsara
Dan hati yang meranggas
Kuasai malam dan manusia
Pada segenap pinggir an pesiar-Mu
Makin daku menggila. Makin bahagia!

Tamban, Mei 1973

Puisi yang berjudul “Berdoa” menjelaskan waktu itu Ibramsyah Amandit dalam keadaan merenungi keadaan ekonominya yang tidak berkecukupan. Menghadapi kehidupan di luar sana yang teramat kejam, ditambah kegundahan dari sang isteri yang tidak memiliki uang untuk berbelanja memenuhi keperluan sehari-hari. Bisa dibayangkan bagaimana rumitnya saat itu kehidupan rumah tangga yang dialami oleh beliau. Pada malam itu, ingatannya ditujukan pada

²⁵Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

perenungan tentang inilah ujian dalam kehidupan. Semua manusia yang ada di muka bumi sudah diberikan ujiannya masing-masing sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Allah adalah Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang tidak mungkin memberikan ujian di luar kemampuan manusia itu sendiri.²⁶

Bait kedua menjelaskan bahwa semakin dirasa cobaan demi cobaan yang datang dari Allah semakin terasa. Pada akhirnya ketika cobaan yang semakin merajalela, itu tandanya semakin dekatlah dirinya dengan Tuhannya. Kesabaran menjadi kunci utama dalam konteks puisi ini, karena bukan sesuatu yang mudah untuk melewati masalah kehidupan yang tidak ada henti-hentinya. Hikmah dibalik kekurangan yang dialami oleh manusia adalah membuat mereka semakin yakin bahwa Tuhan senantiasa melingkupi segala apa yang ada, dalam artian Tuhan sebenarnya memiliki pengawal-pengawal yang setia untuk mendampingi manusia dalam menjalankan perintah yang diberikan oleh Tuhan. Tidak mungkin Tuhan memberikan cobaan yang besar kepada manusia sedangkan Dia mengetahui apakah manusia tersebut mampu melewatinya atau tidak. Oleh karena itu, berbahagialah bagi mereka yang memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, karena menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi manusia untuk bisa melewati cobaan dari Tuhan.²⁷

²⁶Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

²⁷Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

4. Ya, Tuhan

Ya, Tuhan; jika Engkau pergi
Benarkah aku sendiri?

Kelopak mawar mekar
Aku tetap gentar

Tikungan dua bumi
Memberi rasa nyeri

Selagi duduk di terminal
Akulah yang kereta tinggal

Berteduh di taman
Kursi di hatiku lebih nyaman

Di ruang-ruang tunggu
Ke bilik-Mu jua aku bertamu

Kemana pun lariku
Di napas-Mu dadaku

Apapun obrolanku
Bibir-Mu bercumbu lidahku

Jika aku lelap tertidur
Ajaklah mimpiku berlibur

Ya, Tuhan, bila aku mayat
Engkau yang pertama melayat

Tambahan, 8 April 1993

Puisi ini menyebutkan pertanyaan jika Allah pergi lalu benarkan diriku sendiri. Sebagaimana yang diketahui bahwa Allah tidak akan pernah lupa dengan hambanya. Dia akan selalu menyayangi, selalu memberikan apa yang diinginkan oleh setiap hamba-Nya yang benar-benar memerlukan. Tidak mungkin Allah membiarkan seorang hamba yang bertakwa kepada-Nya seorang diri.

Kemungkinan yang sering terjadi ialah seorang hamba yang bisa lupa bahkan sampai pergi meninggalkan Tuhannya.

Bait selanjutnya menjelaskan apapun yang akan terjadi, sikap teguh akan selalu ada diri seorang hamba. Hal tersebut dikarenakan dalam hatinya sudah terpatri tentang ketuhanan yang tidak akan mungkin meninggalkan hambanya dalam keadaan sulit atau dalam keadaan senang. Dia percaya bahwa Allah tidak hanya ada dalam hati tetapi juga ada dalam fikiran dan hatinya. Oleh karena itu pada bait selanjutnya disebutkan kemana pun diriku berlari, Allah selalu menyertai langkah dan perbuatanku. Apapun kata-kata yang diucapkan oleh bibir pasti akan diucap melalui lidah, begitu kiranya kedekatan yang terjalin oleh seorang hamba dan Tuhannya. Bahkan saat keadaan terlelap sekalipun, Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya. Tidak mungkin Allah membenci dan kemudian meninggalkan hamba-Nya dalam keadaan yang tidak punya apa-apa selain Allah.

Saat itu Ibramsyah Amandit berada dalam kondisi yang sudah dekat dengan Tuhan. Apabila sudah dekat dengan orang yang selama ini didambakan sudah pasti menjadikan orang tersebut tidak ingin dipisahkan dengan yang didamba walau hanya sesaat. Kemana-mana ingin bersama, ingin selalu berinteraksi. Kedekatan semacam itulah yang menjadi kebahagiaan yang sempurna bagi makhluk.²⁸

²⁸Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

5. Kaidah-kaidah

Roh-roh orang mati bicara
Tentang Ibu pantas
Dan tebusan *sirham-sirr* hamba

Tapi bagaimana bisa
Ia pemabuk gila
Lagi pula tak kau bahas soal batas
Tepian cinta wilayah napas
Batas ombak dengan lautan lepas

Jadi dimana garis ketetapan itu
Pemisah dia dengan Tuhannya?

Tamban, 14 April 1993

Pada puisi yang berjudul “Kaidah-kaidah” dijelaskan bahwa Ibramsyah Amandit hampir gila dikarenakan mimpi mistik yang beliau alami pada saat itu. Beliau (Ibramsyah Amandit) menyatakan bahwa saat itu beliau terasa mabuk, maksudnya pada mimpinya Ibramsyah Amandit melihat roh-roh orang mati yang berbicara mengenai Ibu Pantas. Bagaimana mungkin roh orang yang sudah mati bisa berbicara. Hal itulah yang membuat Ibramsyah hampir gila karena sesuatu yang terjadi pada diri beliau tersebut susah untuk diterima dan difahami oleh pemikiran manusia pada umumnya. Ibu pantas yang dimaksud dalam perbincangan roh-roh yang sudah mati itu ialah mengenai sosok Ibu yang sangat sempurna dalam segala hal. Umumnya sosok ibu ialah sosok yang selalu memberikan kasih sayangnya, perhatiannya, limpahan kebahagiaan, tidak ada seorang ibu yang ingin melihat anaknya sengsara. Begitu pula Tuhan, yang apabila mampu untuk diungkapkan kasih sayangnya layaknya seorang ibu tetapi ibu pantas, maksudnya pantas untuk disanjung, dipuja, disembah diberikan pengagungan karena apa yang sudah diberikan kepada seluruh manusia tidak akan

mungkin bisa dibalas, hal tersebut diibaratkan kasih sayang ibu kepada anaknya, bagaimana pun kerasnya seorang anak yang ingin membalas kasih sayang yang sudah diberikan seorang ibu kepada anak tidak akan mungkin bisa berbalas. Semua itu akan menjadi nilai tersendiri. Tuhan akan memberikan kehangatan pada makhluknya yang sedang merasakan kedinginan, memberikan makanan kepada manusia yang kelaparan, menyediakan apapun yang diperlukan oleh makhluk di dunia untuk bisa bertahan hidup.²⁹

Ibu adalah simbol dari kasih sayang, ibu adalah segala-galanya, tidak ada kekurangan sedikitpun pada diri seorang ibu. Mengenai Ibu Pantas, tidak dapat diklasifikasikan bahwa *Rabb* itu apakah perempuan atautah laki-laki, yang jelas adalah Tuhan bersifat keibuan dan sanggup mengatasi segala bentuk permasalahan dan sangat mungkin untuk disebut dengan sebutan Ibu Pantas, karena menurut Ibramsyah tidak ada istilah yang lebih tepat selain itu.³⁰

Ibramsyah Amandit menyatakan bahwa tidak ada pemisah sama sekali antara makhluk dengan Tuhannya, tidak ada pembatas sama sekali. Orang yang sudah tidak mengerti dengan batas terhadap dirinya dengan Tuhannya adalah orang yang *fana'*. Kita diperkenalkan oleh Adam mengenai nama-nama, keadaan dan sifat Tuhan, karena semua materi yang ada di bumi ini tidak ada yang bisa menciptakan kecuali Allah.³¹

²⁹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

³⁰Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

³¹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

6. Maklumat

Badai gurun dalam darah
 Ia petir terbang yang bertasbih
 Bukan mimpi
 Keinginannya mendobrak benteng syahadat
 Bukan sekedar milik keyakinan

Ia ingin lebih
 Ingin luluh
 Lebur dalam unsur
 Penuh dalam *La Ilaha Illa Allah*
Muhammad Rasul Allah

Tamban, 15 April 1993

Maklumat bermakna pemberitahuan atau sebuah pengumuman mengenai suatu keadaan.³² Pada bagian puisi ini menurut penyair (Ibramsyah Amandit) dirinya mengalami semacam kemabukan rasa, semacam kerinduan, bagaimana tidak pada bagian pertama baris puisi menyebutkan badai gurun dalam darah yang menjadi judul sampul kumpulan sajak yang dikaji oleh peneliti memiliki sejarah bahwa badai gurun adalah sebuah kejadian yang beliau saksikan secara langsung pada saat menunaikan ibadah haji. Telah terjadi badai gurun yang sangat hebat sehingga menghancurkan bangunan yang ada disekitarnya. Sebagai lanjutan dari puisi ini terdapat kalimat “*ia petir yang terbang yang bertasbih, bukan mimpi, keinginannya mendobrak benteng syahadat bukan sekedar milik keyakinan*”. Bait ini menjelaskan bahwa bukan suatu mimpi yang datang di siang bolong terkait kejadian yang dahsyat tersebut yang mana itu adalah suatu isyarat ketika keyakinan tentang Allah tidak hanya didengar lewat ucapan saja.

³²Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 645.

Ibramsyah mengungkapkan bahwa identitas seseorang terletak pada syahadat yang merupakan ikrar setiap manusia kepada Tuhan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.³³ Pada umumnya syahadat hanya dilafalkan oleh lidah tidak disertakan dengan hati dan ini mengakibatkan jiwa kemudian mencari pertautan yang akan bergejolak menjadi suatu kedambaan yang luar biasa terhadap Tuhan. Keyakinan yang kuat harus ditanamkan dalam hati untuk mendobrak benteng syahadat yang bukan sekedar milik keyakinan biasa. Menginginkan kelebihan keluluhan, keburan dalam unsur dan penuh dalam *La Ilaha Illa Allah Muhammad Rasul Allah*. Tidak Ada lagi sesuatu yang lebih membahagiakan selain dari pada lebur dalam unsur. Kemabukan tentang rasa ketuhanan jelas terasa dalam bait puisi ini.³⁴

7. Selalu Dia

Segala niat duduk induk segala niat
Adalah *qidam*-Nya pendahulu segala-gala

Segala ingat dan rasa yang diingat-ingat
Adalah kekal dari kebaqaan-Nya

Segala khayal, wawasan dan pikiran
Adalah negasi Kediaan atas yang baharu

Segala roh dan napas dihembuskan
Tegak ia pada diri-Nya

Segala unggun nafsu berbara
Adalah *iradah* muasal suci-Nya

³³Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

³⁴Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 29 Maret 2019, 15:00.

Segala daulat energi tenaga
Adalah potensi dari kodrat kuasa-Nya

Segala cerah nur cahaya rohani
Adalah dari ilmu tahu milik-Nya

Segala yakin batu-batu keyakinan
Esa dari Zat, Sifat, *Asma* dan *Af'al*-Nya

Segala rupa tubuh lahir dan batin
Ialah wujud *Hua* Kediaan

Segala apapun milik pengakuan
Adalah *tariqul-asrar*: jalan kerahasiaan
Bayang-bayang cermin-Nya pula

Tamban, 11 November 2006

Bait puisi di awal menjelaskan segala sesuatu yang ingin kita lakukan diawali dengan niat. Niat dari segala niat ialah bermuara pada induk dari segala sesuatu. Demikian halnya dengan rasa yang menjadi rasa yang selalu diingat-ingat ialah rasa tentang kebaqaan Allah. Dimana Allah memberikan kedudukan kepada hamba-Nya.³⁵

Bait selanjutnya menjelaskan hanya Allah yang memiliki *kudrat* dan *iradat*, segala macam keyakinan sudah pasti menjurus kepada-Nya. Puisi ini memberikan penjelasan mengenai konteks *Lā Hawla Wa lā Quwwata Illa Bil Lāh* yang berarti tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah. Sering kali ditemui bahwa manusia merasa dirinya memiliki kuasa penuh yang melebihi kuasa Allah, padahal apa yang dirasakan tersebut adalah sesuatu yang salah.³⁶

³⁵Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 15 April 2019, 15:00.

³⁶Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 15 April 2019, 15:00.

Puisi yang berjudul *Selalu Dia* bermuara pada Tuhan. Apa saja yang kita lakukan berkiblat pada Tuhan, itulah mengapa dalam tasawuf disebutkan istilah (شهود الكثرة فى الوحدة) *syuhudul kasrah fil wahdah*. Maksudnya memandang yang banyak pada Yang Satu, seperti halnya alam semesta banyak sekali komponen yang ada di dalamnya, bahkan akan sangat kesulitan apabila diperintahkan untuk menghitungnya. Semua yang banyak itu kembali pada Yang Satu. Apabila kita sebagai manusia mencintai yang banyak, maka sudah seharusnya kita lebih mencintai Yang Satu. Hal tersebut dikarenakan semua yang banyak tidak akan pernah ada di dunia jika Yang Satu tidak mengadakannya.³⁷

8. Diri

Akulah
 Pena bertinta merah
 Menulis diri
 Menulis pena
 Menulis tinta
 Menulis merah

Pena merah menulis tanda-tanda
 Merah
 Milik Tuhannya

Akulah diri
 Pena membibir basah
 Menulis zikir
 Allah
 Allah
 Allah
 Allah

Tamban, 8 Februari 2008

³⁷Abdurrahman Shiddiq, *Risalah Amal Ma'rifah Serta Taqirirnya* (Banjarmasin: Mawaddah, tt), 59.

Puisi ini menyebutkan dan mengakui bahwa sebagai manusia senantiasa bertingkah laku, bersikap dan mengambil keputusan sering kali tidak hati-hati. Memutuskan perkara secara sepihak. Itulah manusia yang kadang seenak hati ingin melakukan apa sesuai keinginannya. Tidak peduli apakah yang akan terjadi setelah perbuatan itu dilakukan, apakah akan merugikan orang lain, bahkan mencelakakan orang lain. Itulah aku (manusia). Kata merah dalam puisi tersebut menunjukkan perbuatan yang salah, perbuatan yang melanggar aturan, perbuatan yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Kesalahan demi kesalahan yang kita lakukan selama hidup di dunia hakikatnya adalah tanda bahwa Tuhan sebenarnya memiliki andil yang sangat besar tentang peristiwa ini. Tuhan berkuasa yakni menyelaraskan seluruh kehidupan, tidak ada kejanggalan-kejanggalan sedikitpun, kehidupan dibuat seharmonis mungkin oleh Tuhan. Sebaliknya jiwa perusak sebenarnya ada pada manusia itu sendiri. Sesuatu yang sudah indah diciptakan oleh Tuhan, kenapa harus dirusak oleh manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Pada diri manusia sebenarnya terdapat dua kepribadian, yakni kepribadian yang baik dan kepribadian yang buruk. Perihal tinta merah yang tertulis pada diri rubahlah perilaku tersebut dengan cara menghiasinya dengan mengingat siapa sebenarnya yang mengadakan kehidupan. Akibat yang ditimbulkan dari cara tersebut dalam diri kita akan muncul kepribadian yang terpuji.

Sebagai manusia yang sadar bagaimana kerdilnya dirinya sudah seharusnya bagi mereka untuk mengingat kembali kepada Allah SWT dengan cara

memperkuat dzikir dan senantiasa memperkuat bentuk penyembahan kepada Allah SWT.³⁸

9. Fakir

Jangan ikuti aku
Yang tak punya rumus
Atribut dan kepangkatan
Karena jalanku kuburan adat
Mematah kebiasaan

Aku hidup di tangan anugerah
Hatiku angin Sulaiman
Yang membaca keadaan
Juga aku tongkat Daud
Yang kau lihat kerajaannya bertahan
Padahal tongkat ditopang mayat

Bila telapak tangan membalik
Disitu lahanku
Gerak rodaku tanpa daya
Karena makan disuapi Tuhan

Bila beduk suara berbunyi
Atau lonceng Gereja
Jemaat buru-buru pergi
Aku tak kemana
Karena dahiku di gerbang-Nya

Ketika fajar
Orang-orang berebut pasar
Mengapa si fakir harus bangkit
Bila celenganku di pintu langit

Tamban, 16 Juni 2006

Puisi di atas menjelaskan bahwa di dunia ini terdapat orang yang fakir, dalam artian ada segolongan orang di muka bumi yang bisa hidup tanpa memiliki apa-apa (harta benda). Ibramsyah Amandit menyebut dirinya fakir yakni seorang

³⁸Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 15 April 2019.

hamba yang hidup di dunia ini dalam keadaan tidak memiliki apapun untuk dibanggakan. Hidup ini sebenarnya adalah anugerah, dimana satu sisi dia bisa merasa seperti Nabi Sulaiman yang mampu membaca semua bahasa dalam keadaan apapun, dan disisi lain juga menganggap dirinya sebagai tongkat yang digunakan oleh Nabi Daud dimana sebenarnya tongkat tersebut yang digunakan oleh Nabi Daud terlihat kuat layaknya keadaan kerajaan yang teramat kokoh, padahal yang sebenarnya adalah suatu tongkat yang ditopang oleh mayat. Maksudnya adalah hidup ini dalam keadaan yang tidak jelas terpontang panting. Kadang bisa merasakan bagaimana kesukaan dan kadang sampai harus merasakan bagaimana kedukaan mendalam.

Jika Allah menghendaki sesuatu maka itu akan terjadi dengan sendirinya, dengan mudahnya, layaknya membalikkan telapak tangan dan disitulah tempatku, walau tidak bergerak sekalipun tidak masalah karena Allah sudah menjamin semua umatnya akan bahagia selama masih berpegang teguh kepadanya. Sama halnya dengan ketika orang lain berlomba-lomba dalam mencari harta dan kepangakatan, sedangkan diriku tidak perlu kemana-mana karena semakin tidak kekurangannya diriku terhadap harta dan tahta, maka semakin dekat pula diriku dengan diri-Nya.

Demikian halnya dengan bait terakhir dimana harta menjadi faktor yang mendukung berlanjutnya kehidupan, maka bagi si fakir tidak perlu dia melakukan hal yang sama seperti yang orang lain lakukan, karena pintu rejeki untuk dirinya sudah sampai pada Khaliqnya. Untuk itu tidak perlu merasa sedih yang berlebihan, larut dalam kesedihan yang berkepanjangan, karena semua yang ada

hakikatnya bergantung pada Tuhan, semuanya akan berbalik arah menuju Tuhan.³⁹

³⁹Wawancara dengan Ibramsyah Amandit pada tanggal 15 April 2019, 15:00.